

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas pentingnya ruang publik sebagai wadah interaksi sosial bagi para pengunjung dan pengembangan komunitas di tengah pesatnya urbanisasi, khususnya di Jakarta. Keterbatasan ruang terbuka yang berkualitas mendorong perlunya revitalisasi taman kota, seperti Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Taman ini kini menjadi ruang multifungsi yang mendukung literasi, seni, dan aktivitas masyarakat. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana ruang publik tersebut diproduksi secara sosial oleh pengunjung dan komunitas, serta bagaimana pola interaksi sosial terbentuk di dalamnya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran ruang publik dalam kehidupan kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Ruang publik memiliki peran sentral dalam kehidupan perkotaan sebagai tempat interaksi sosial, rekreasi, dan aktivitas budaya. Sebagai "nyawa" kota, ruang publik seperti taman, plaza, dan jalan raya menjadi wadah di mana berbagai lapisan masyarakat dapat berinteraksi, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan identitas kolektif. Jane Jacobs, seorang urbanis terkenal, menekankan bahwa kota hanya dapat menyediakan sesuatu untuk semua orang ketika ruang-ruangnya dirancang dan digunakan oleh semua pihak (Jacobs, 1961). Dalam konteks ini, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai entitas fisik tetapi juga sebagai elemen yang membentuk karakter kota serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

Urbanisasi yang pesat di Jakarta telah menyebabkan keterbatasan akses terhadap ruang publik yang berkualitas. Menurut laporan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, idealnya sebuah kota memiliki 30% ruang terbuka hijau. Namun, Jakarta hanya memiliki 9,8% ruang hijau pada tahun 2019 (The Jakarta Post, 2022)¹. Keterbatasan ini diperburuk oleh pengelolaan ruang publik yang sering kali melibatkan sektor swasta dengan tingkat "publicness" rendah hanya mencapai 29% menurut penelitian yang menggunakan indeks *publicness* (Gamal et al., 2024). Akibatnya, ruang publik di Jakarta sering kali tidak sepenuhnya inklusif atau demokratis.

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu di Blok M merupakan contoh revitalisasi ruang publik yang bertujuan mendukung literasi sekaligus interaksi sosial. Awalnya merupakan lahan terbengkalai, taman ini kini menjadi bagian dari *Transit Oriented Development* (TOD) yang mengintegrasikan transportasi umum dengan ruang hijau. Dengan luas 9.710 m², taman ini menawarkan fasilitas seperti perpustakaan terbuka, zona kreatif, dan area hijau untuk relaksasi (NOW! Jakarta, 2022)². Sejak diresmikan pada September 2022, taman ini menarik rata-rata 500 pengunjung pada hari kerja dan hingga 1.700 pengunjung pada akhir pekan. Hal ini menunjukkan potensi besar taman sebagai pusat kegiatan komunitas.

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dirancang sebagai ruang multifungsi yang tidak hanya mendukung aktivitas membaca, tetapi juga

¹ Yohana Belinda, *How We Can Do Better: Bettering Indonesia's Public Spaces*, The Jakarta Post, 5 Agustus 2022, diakses 18 Mei 2025, <https://www.thejakartapost.com/culture/2022/08/05/how-we-can-do-better-bettering-indonesias-public-spaces.html>.

² Sari Widiati, *Taman Literasi Martha Christina Tiahahu: Integrating Reading into the City*, NOW! Jakarta, 6 April 2023, diakses 18 Mei 2025, <https://www.nowjakarta.co.id/integrating-literacy-into-the-city/>.

menyediakan berbagai fasilitas untuk kegiatan seni, budaya, aktivitas sosial komunitas dan aktivitas keluarga. Revitalisasi taman ini dilakukan dengan tujuan mengintegrasikan konsep literasi ke dalam ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat luas. Fasilitas seperti perpustakaan, *amphitheater* plaza kabaresi, taman atap abubu, plaza anak, plaza bunga, galeri jakhabitat, ruang komunitas, ruang menyusui, pusat informasi, mushola dan toilet menunjukkan upaya untuk menciptakan ruang yang inklusif bagi berbagai kelompok usia dan kepentingan (Jakarta Smart City, 2022)³.

Perpustakaan di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu menjadi salah satu elemen utama yang mendukung visi Jakarta sebagai kota literasi dunia. Dengan koleksi lebih dari 3.000 buku yang mencakup berbagai genre mulai dari fiksi hingga nonfiksi, serta buku untuk anak-anak hingga dewasa, perpustakaan ini memberikan akses literasi yang luas kepada pengunjung.

Selanjutnya *amphitheater* plaza kabaresi merupakan fasilitas lain yang dirancang untuk mendukung kegiatan seni dan budaya. Meskipun saat ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, *amphitheater* plaza kabaresi ini memiliki potensi besar untuk menjadi tempat pertunjukan seni dan hiburan komunitas. Fasilitas ini mencerminkan peran taman sebagai ruang ekspresi budaya sekaligus tempat berkumpulnya komunitas kreatif (Juhari & Herlambang, 2024).

Selain aspek literasi dan seni, taman ini juga menyediakan area khusus untuk sekedar bersantai atau duduk bersama. Plaza bunga menawarkan suasana

³ Amira Sofa, *Jatuh Hati kepada Taman Literasi*, Jakarta Smart City, 6 Oktober 2022, diakses 18 Mei 2025, <https://smartcity.jakarta.go.id/id/blog/jatuh-hati-taman-literasi-martha-christina-tiahahu/>.

tenang dengan tanaman rindang dan tempat duduk yang nyaman, cocok untuk pengunjung yang ingin beristirahat sejenak di taman. Sementara itu, plaza anak dirancang dengan desain yang ceria dan aman untuk anak-anak, dilengkapi dengan mural interaktif dan fasilitas bermain lainnya. Area ini memungkinkan interaksi sosial antara anak-anak dan orang tua sambil menikmati suasana taman (Jakarta Smart City, 2022)⁴.

Revitalisasi taman ini juga menunjukkan transformasi signifikan dalam penggunaan ruang publik di Jakarta Selatan. Sebelum revitalisasi pada tahun 2021-2022 oleh PT Integrasi Transit Jakarta, taman ini kurang menarik perhatian masyarakat karena minimnya fasilitas yang relevan dengan kebutuhan pengunjung (Juhari & Herlambang, 2024). Namun kini, taman tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat urban sebagai ruang multifungsi yang mendukung berbagai aktivitas.

Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut mencerminkan bagaimana desain ruang publik dapat memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat perkotaan. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu tidak hanya menjadi tempat berkumpul secara fisik tetapi juga simbol transformasi budaya urban di Jakarta. Interaksi sosial di dalamnya mencerminkan dinamika masyarakat modern yang menggabungkan kebutuhan akan literasi, seni, relaksasi, dan aktivitas keluarga dalam satu ruang publik terbuka bersama.

⁴ Amira Sofa, *Jatuh Hati kepada Taman Literasi*, Jakarta Smart City, 6 Oktober 2022, diakses 18 Mei 2025, <https://smartcity.jakarta.go.id/id/blog/jatuh-hati-taman-literasi-martha-christina-tiahahu/>.

Interaksi sosial di ruang publik dapat terjadi secara aktif, di mana individu berkomunikasi langsung satu sama lain, maupun secara pasif, di mana mereka mengamati lingkungan sekitar dan interaksi yang berlangsung. Ruang publik seperti Taman Literasi Martha Christina Tiahahu menyediakan konteks yang ideal untuk kedua bentuk interaksi ini.

Dalam penelitian oleh Darmawan (2007), ruang publik didefinisikan sebagai elemen perkotaan yang memiliki karakter tersendiri dan berfungsi sebagai wadah interaksi sosial bagi masyarakat. Aktivitas sosial yang berlangsung di taman ini tidak hanya menciptakan hubungan baru antarindividu tetapi juga mempererat hubungan yang sudah ada, menjadikannya sebagai tempat berkumpul yang penting bagi komunitas lokal.

Aktivitas sosial di taman dapat mencakup berbagai bentuk interaksi, mulai dari percakapan santai antara teman hingga diskusi lebih mendalam dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut Carmona (2008), ruang publik berfungsi untuk menyediakan ruang bagi interaksi dan pembelajaran sosial pada segala usia, yang membantu mengurangi risiko terjadinya kejahatan dan sikap anti-sosial. Hal ini menunjukkan bahwa taman tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi tetapi juga sebagai *platform* untuk membangun jaringan sosial yang lebih kuat.

Dalam perspektif Antropologi, interaksi sosial di ruang publik mencerminkan dinamika budaya dan pola perilaku masyarakat urban. Penelitian oleh Frumkin dan Kolendo (2014) menunjukkan bahwa pusat kebudayaan dapat meningkatkan kualitas hidup suatu komunitas dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung interaksi sosial. Taman Literasi Christina Martha

Tiahahu, dengan berbagai fasilitasnya, berperan sebagai pusat kegiatan yang dapat mendorong pertukaran ide dan pengalaman antar pengunjung dari latar belakang yang berbeda.

Melalui pengamatan langsung, terlihat bahwa pengunjung dari berbagai usia dan latar belakang sering berkumpul di taman ini untuk melakukan berbagai aktivitas, mulai dari membaca buku hingga mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung di taman. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi oleh Yosara Nilamsari (2019) yang menyatakan bahwa ruang publik memberikan kesempatan bagi individu untuk bersosialisasi dan membangun hubungan dengan orang lain dalam konteks yang lebih santai dan informal.

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati waktu luang tetapi juga sebagai sarana vital untuk membangun komunitas yang kohesif melalui interaksi sosial yang beragam. Keberadaan taman ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan hubungan interpersonal serta memperkuat jaringan sosial di tengah masyarakat urban Jakarta.

Penggunaan ruang di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu mencerminkan kebutuhan dan preferensi pengunjung terhadap berbagai aktivitas, seperti membaca, bermain, atau bersantai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurkamala dkk. (2022), terungkap bahwa taman ini dirancang dengan berbagai zona yang memiliki fungsi spesifik, seperti plaza untuk tempat duduk, ruang bermain anak, dan taman atap yang menyediakan suasana nyaman untuk bersantai. Setiap zona tersebut berfungsi sebagai simbol dari bagaimana

masyarakat memanfaatkan ruang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik untuk kegiatan individu maupun kolektif.

Zona-zona dalam taman ini tidak hanya sekadar fisik, mereka juga menciptakan pengalaman sosial yang kaya bagi pengunjung. Misalnya, plaza yang luas menjadi tempat berkumpulnya komunitas untuk berbagai acara, sementara ruang bermain anak memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya mereka (Jakarta Tourism, 2022)⁵. Hal ini menunjukkan bahwa desain ruang publik dapat secara langsung memengaruhi interaksi sosial dan dinamika komunitas.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait topik ini, di antaranya adalah penelitian oleh Audrey Amelia (2023) meneliti dampak revitalisasi Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi taman tidak hanya berdampak pada pembaruan fisik ruang, tetapi juga turut meningkatkan aktivitas sosial serta potensi ekonomi di kawasan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, studi ini mengkaji tiga indikator utama, yakni perbaikan kondisi fisik, peningkatan pendapatan, dan aktivitas sosial pengunjung. Meskipun revitalisasi ini memberikan kontribusi positif terhadap kualitas ruang terbuka publik, penelitian ini juga menyoroti beberapa catatan kritis, seperti masih

⁵ Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi DKI Jakarta, *Taman Literasi Martha Christina Tiahahu* / *Jakarta Tourism*, 4 Oktober 2022, diakses 18 Mei 2025, <https://jakarta-tourism.go.id/visit/blog/2022/01/taman-literasi-martha-christina-tiahahu>.

terbatasnya fasilitas taman yang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan masyarakat (Amelia, 2023).

Selanjutnya, penelitian oleh Intan Septiyowati (2024) dari Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Jakarta membahas Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai bagian dari pembangunan kota yang humanis. Dengan pendekatan metode campuran, penelitian ini menganalisis motivasi warga dalam memanfaatkan taman sebagai ruang sosial, baik dari aspek intrinsik seperti edukasi, ekonomi, dan rekreasi maupun ekstrinsik seperti estetika, media sosial, dan interaksi. Hasil studi menunjukkan bahwa aktivitas warga di taman mencerminkan kebutuhan akan ruang terbuka hijau yang hidup, aman, berkelanjutan, dan sehat. Penelitian ini menegaskan bahwa taman kota dapat menjadi basis penting dalam membangun kehidupan kota yang lebih humanis, terutama ketika dirancang untuk mengakomodasi interaksi sosial dan kenyamanan pengunjung (Septiyowati, 2024).

Terakhir, Penelitian oleh Akhady Imam Pratomo (2024) dari Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta, menganalisis Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai daya tarik wisata perkotaan pascarevitalisasi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, penelitian ini mengkaji taman berdasarkan pendekatan 4A (atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan). Hasil studi menunjukkan bahwa taman ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata urban yang unik dan edukatif. Namun, masih terdapat sejumlah catatan, seperti perlunya peningkatan aksesibilitas,

pengembangan fasilitas pendukung, dan strategi promosi yang lebih kuat agar taman dapat bersaing sebagai tujuan wisata perkotaan yang berkelanjutan (Pratomo, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian Antropologi, khususnya terkait pemanfaatan ruang publik sebagai arena interaksi sosial dan produksi budaya. Studi-studi terdahulu telah menyoroti berbagai dimensi Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Amelia (2023) menekankan bahwa revitalisasi taman berdampak pada peningkatan kualitas ruang terbuka publik, melalui perbaikan kondisi fisik, peningkatan aktivitas sosial, serta potensi ekonomi di sekitarnya. Septiyowati (2024) mengkaji taman ini sebagai ruang terbuka hijau yang mendukung kehidupan kota yang lebih humanis, dengan melihat motivasi warga dalam memanfaatkannya sebagai ruang sosial yang aman, hidup, berkelanjutan, dan sehat. Sementara itu, Pratomo (2024) menunjukkan bahwa taman memiliki potensi sebagai daya tarik wisata perkotaan dengan memperhatikan aspek atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan. Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, kajian mereka masih terbatas dalam menelaah bagaimana ruang taman ini diproduksi secara sosial oleh para penggunanya serta bagaimana makna ruang dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya.

Dengan mengacu pada konsep ruang sosial dari Henri Lefebvre, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ruang di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu diproduksi secara sosial oleh pengunjung dan komunitas yang aktif memanfaatkannya. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana pola

interaksi sosial terbentuk, baik dalam konteks aktivitas individu maupun kolektif, yang pada gilirannya menciptakan dinamika ruang sosial baru. Lebih lanjut, elemen desain, pengelolaan, dan kebijakan taman akan ditinjau untuk memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi pembentukan interaksi dan makna ruang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang bagaimana masyarakat urban memanfaatkan ruang publik dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan wawasan Antropologis tentang bagaimana desain dan tata kelola ruang terbuka dapat membentuk relasi sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta mendukung keberlanjutan komunitas dalam dinamika kehidupan kota yang terus berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai ruang publik yang dirancang untuk mendukung aktivitas literasi dan interaksi sosial, Taman Literasi Martha Christina Tiahahu menawarkan konfigurasi spasial yang unik sekaligus mencerminkan pergeseran paradigma ruang kota menjadi lebih terbuka, kolaboratif, dan partisipatif. Terletak di kawasan strategis Blok M, taman ini bukan hanya menjadi tempat rekreasi atau transit, tetapi juga ruang hidup yang aktif digunakan oleh warga untuk membaca, berdiskusi, membuat konten digital, hingga menyelenggarakan kegiatan komunitas.

Keberadaan taman ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana ruang publik dipahami dan dihidupi oleh masyarakat: bagaimana mereka menggunakan ruang, bagaimana ruang tersebut dirancang dan dimaknai, serta bagaimana relasi sosial terbentuk di dalamnya. Pengunjung hadir dengan

latar belakang sosial, motivasi, dan preferensi yang berbeda, sementara komunitas yang menggunakan juga turut hadir sebagai aktor penggerak yang memperkaya makna ruang melalui intervensi sosial dan kultural.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori produksi ruang dari Henri Lefebvre untuk melihat bagaimana ruang dan interaksi sosial terbentuk di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Ruang publik ini menarik untuk diteliti karena merupakan hasil revitalisasi kawasan kota yang kini menjadi tempat berkumpul bagi berbagai lapisan masyarakat, termasuk komunitas. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran masyarakat dalam membentuk makna dan fungsi suatu ruang publik, bukan hanya dari sisi desain atau kebijakan pemerintah. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dengan melihat bagaimana ruang diproduksi secara sosial melalui kegiatan, pengalaman, dan interaksi yang berlangsung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana ruang di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu diproduksi secara sosial oleh pengunjung dan komunitas?
2. Bagaimana pola interaksi sosial terbentuk di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan oleh penulis yaitu:

1. Untuk mengkaji bagaimana ruang di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu diproduksi secara sosial oleh pengunjung dan komunitas.

2. Untuk menjelaskan bagaimana pola interaksi sosial terbentuk di Taman Literasi Christina Martha Tiahahu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang penggunaan ruang dan interaksi sosial di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu bukan hanya sekadar upaya untuk memahami dinamika sebuah ruang publik, tetapi juga merupakan langkah penting dalam menggali bagaimana ruang tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas komunitas urban dan kualitas hidup masyarakat Jakarta. Taman ini, sebagai representasi ruang publik modern, menawarkan berbagai fasilitas dan program yang dirancang untuk mendukung literasi, seni, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengunjung memanfaatkan ruang ini dan bagaimana interaksi sosial terjalin di dalamnya akan memberikan wawasan berharga bagi berbagai pihak, mulai dari pengelola taman hingga pemerintah kota dan komunitas lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk merancang ruang publik yang lebih inklusif, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam bidang Antropologi budaya, dengan memperkaya pemahaman tentang bagaimana ruang publik memengaruhi interaksi sosial dan ekspresi budaya masyarakat urban. Berikut adalah rincian manfaat penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Akademis

- 1) Memperkaya kajian tentang ruang publik sebagai arena interaksi sosial dan produksi budaya di era urbanisasi.

- 2) Memberikan wawasan tentang bagaimana ruang publik memengaruhi pembentukan identitas komunitas urban, ekspresi budaya, dan integrasi sosial.
- 3) Mengembangkan kerangka teoritis dan metodologis yang relevan untuk menganalisis dinamika ruang publik di konteks Indonesia.
- 4) Menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang ruang publik dan masyarakat urban di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara.
- 5) Berkontribusi pada pengembangan ilmu Antropologi dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana ruang publik dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang kompleks.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi dan Peneliti:

- 1) Menyediakan data empiris yang relevan bagi kajian Antropologi perkotaan, khususnya terkait dengan representasi ruang, praktik sosial, dan pola interaksi yang muncul di ruang publik urban.
- 2) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan etnografis dalam memahami bagaimana masyarakat memaknai dan menggunakan ruang publik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
- 3) Menjadi referensi penting bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara ruang, identitas, dan dinamika sosial-budaya dalam konteks kota kontemporer, khususnya Jakarta.

b. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- 1) Menyediakan studi kasus yang konkret untuk mendukung perumusan kebijakan pengelolaan ruang publik yang inklusif, responsif terhadap kebutuhan warga, dan berkelanjutan.
- 2) Memberikan gambaran tentang bagaimana desain dan tata kelola ruang publik dapat mendorong interaksi sosial yang positif dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota.
- 3) Membantu mengidentifikasi potensi replikasi keberhasilan Taman Literasi Christina Martha Tiahahu sebagai model pengelolaan ruang publik yang adaptif di wilayah perkotaan lainnya.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Bagi pengelola taman, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang fasilitas serta program kegiatan yang lebih relevan, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik pengunjung.
- 2) Bagi komunitas lokal, penelitian ini memperkuat pemahaman akan pentingnya taman sebagai ruang kolektif yang mendorong partisipasi, mempererat solidaritas sosial, serta memfasilitasi aktivitas komunitas.
- 3) Bagi pengunjung taman, temuan ini dapat meningkatkan kesadaran dalam memanfaatkan ruang publik secara bijak, mendorong interaksi yang lebih inklusif, serta memberikan kontribusi melalui umpan balik terhadap pengelolaan taman ke depan.